

INTERAKSI ANTARA UPAYA KONSERVASI ARSITEKTUR DENGAN PENGEMBANGAN PUSAT KOTA LAMA KOLONIAL DI SURAKARTA

Dwi Suci Sri Lestari

email: dwisuci_sl@yahoo.com

Diterima Tanggal: 25 Juli 2016 Disetujui Tanggal: 20 Agustus 2016

Abstrak

Dalam suatu kota seumumnya terdapat konflik-konflik dan ketidak pastian antara konservasi lingkungan dan bangunan dengan pengembangan pelayanan umum, jasa komersial dan fasilitas budayanya. Sektor formal ekonomi perkotaanpun berkonflik dengan sector ekonomi informal. Kebijakan yang awalnya merupakan kebijakan pusatpun berkonflik dengan harapan dan kepentingan daerah setelah kota-kota berstatus otonom. Kesemua interaksi dimaksud menimbulkan kekacauan visual; kekumuhan, pelanggaran atas lingkungan dan bangunan yang dikonservasikan, marginalisasi masyarakat kelas ekonomi bawah, menimbulkan penurunan kualitas lingkungan-lingkungan fisik, alami dan sosial. Tujuan penelitian, untuk mendapatkan model perancangan perkotaan tersesuai bagi pusat kota lama kolonial Surakarta, berkarakteristik interaksi antara upaya konservasi arsitektur dengan pengembangan pusat kota. Terujinya tingkat keefektifan dan feasibilitas model interaksi dimaksud, sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk mengendalikan interaksi dimaksud. Metoda penelitiannya adalah penelitian kualitatif, berketetapan faham rasionalistik dan naturalistik. Hasil penelitian adalah design guidelines model interaksi antara upaya konservasi arsitektur dengan pengembangan di pusat kota lama colonial di Surakarta, bergradasi tema interaksi.

Kata kunci: pengembangan pusat kota lama kolonial di Surakarta, konservasi arsitektur, interaksi.

1. PENDAHULUAN

Pusat suatu kota, dapat merupakan cerminan konflik antar berbagai kepentingan, yang terdapat di dalamnya. Seumumnya akan terdapat konflik-konflik dan ketidak pastian antara perlindungan (konservasi) lingkungan dan bangunan dengan pengembangan pelayanan umum, jasa komersial dan fasilitas budayanya. Sektor formal ekonomi perkotaanpun berkonflik dengan sektor ekonomi informal.

Kebijakan yang awalnya merupakan kebijakan pusatpun berkonflik dengan harapan dan kepentingan daerah setelah kota-kota berstatus otonom. Kesemua interaksi dimaksud menimbulkan kekacauan visual; kekumuhan, pelanggaran atas lingkungan dan bangunan yang

dikonservasikan, marginalisasi masyarakat kelas ekonomi bawah, menimbulkan penurunan kualitas lingkungan-lingkungan fisik, alami dan sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konservasi Arsitektur

Konservasi merupakan istilah payung bagi semua kegiatan pelestarian pada berbagai tingkat perubahan. Pengertian konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandung terpelihara baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi,

adaptasi/ revitalisasi dan demolisi (Sidharta dan Budihardjo, 1998).

2.2 Pengembangan Pusat Kota Lama Kolonial di Surakarta

Terkait dengan selalu adanya perkembangan di dalam kota, dikatakan bahwa pusat kota adalah jiwa dan pikiran kotanya, sehingga penampakan visual dan pengeja-wantahannya yang terbaik diban-dingkan dengan bagian lain kota (Spreiregen, 1965 mengutip Kahn).

Dalam sejarah pertumbuh-annya, disarikan dari PJM Nas dan Depparpostel dikatakan bahwa ko-ta-kota di Indonesia berfigur warisan kolonial Belanda/Eropa, tak terkecuali Surakarta.

Dalam pemahaman tentang ruang kota, harus dimengerti bahwa terdapat perbedaan menurut bangsa Barat dengan pemahaman yang dianut di Indonesia. Pemahaman bangsa Barat, berdasarkan tempat (*locus*), sedangkan pemahaman ruang kota di Indonesia, menitikberatkan pada peristiwa (*focus, focal*), sebagaimana dijelaskan Nas (1986) dan Wiryomartono (1995).

Tentang pembentukan ruang kota oleh kolonial, kolonial Belanda selalu membuat kotanya di Indonesia (dulu Hindia Belanda) -yang pada masanya disebut dengan kota modern, namun pada masa kemerdekaan kini disebut dengan kota lama kolonial- di dalam area 'kota tradisional'/kerajaan milik penguasa tradisional. Hal ini berlain-an dengan kolonial Inggris di India (dan lainnya) yang membuat kota barunya (New Delhi) di luar fisik kota milik penguasa tradisional (kota Delhi).

Hemat penulis, karena kota Surakarta pada masa kolonial dipandang sebagai kotaraja (*vorsten-landen*), meskipun dilakukan intervensi pula atas tata ruang kota tradisional Surakarta, namun tidak seleluasa pada kota-kota

lain selain kotaraja, misal kota Semarang. Oleh karenanya sebutan 'kota lama kolonial' untuk kota Surakarta, tidak terlalu kuat digemakan. Hemat penulis pula, selain dikarenakan tidak seluas area dan sebanyak jumlah fungsi dan entitas bangunan dan lingkungan fasilitas untuk kolonial dimaksud, pengaruh peran kota raja diduga berpengaruh dalam hal ini. Dengan demikian, istilah kota lama kolonial, meskipun masih terdapat dan terlihat jelas jejaknya kehadiran fisik arsitekturalnya, sebutan itu hanya untuk mempermudah dalam pembedaan dengan kota lama tradisional.

Terkait hal itu, kota Surakarta memiliki bekas area permukiman elite politik masyarakat Eropa/ Belanda dan pusat bisnis masyarakat Timur selain Indonesia (bumiputera) yang disebut *Europeeschewijk*, di wilayah sekitar Balaikota (di area sepanjang jalan Jenderal Sudirman, dan jalan Mgr. Sugiyopranoto serta kompleks Pasar Gede Harjonagoro. Dalam hal ini bekas *Europeesche-wijk*, dapat dikatakan sebagai pusat kota lama kolonial di Surakarta.

Pusat kota lama Surakarta saat ini sebagai penjelmaan pusat kota tradisional dan kota lama kolonial adalah kawasan segitiga (imajiner) koridor budaya: Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat-Pasar Gede Hardjonagoro-Pura Mangkunegaran.

Dikaitkan dengan tiga model normatif kota hasil perpaduan antara sejarah bentuk perkotaan (*history of urban form*) dengan teori perancangan kota (Lynch, 1981, dikutip Kostof, 1991), penulis simpulkan bahwa kota Surakarta termasuk model kosmis atau kota suci. Model kosmis atau kota suci, tata ruangnya merupakan interpretasi dari alam semesta dan dewa-dewa. Berkarakteristik desain bersumbu monumental, berpintu gerbang dapat ditutup dan dilindungi keamanannya,

berlandmark dominan, berpola grid teratur, dan berorganisasi spasial tersusun berdasarkan hirarki.

Pengembangan pusat kota Surakarta yang dimaksudkan saat ini sebagai tuntutan kebutuhan jaman, berupa pengembangan-pengembangan pelayanan umum, jasa komersial dan fasilitas budaya. Pengembangan pada masa kini seringkali berkonflik dengan konservasi arsitektur, yang harus dikendalikan dengan baik.

2.3 Interaksi

Interaksi, terkait dengan interaksi arsitektur, dalam hal ini dianalogikan dari interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi, jika terdapat dua orang atau lebih yang berhubungan, kemudian menimbulkan kelanjutan tindakan dan perilaku. Interaksi sosial merupakan proses-proses orang berkomunikasi dengan saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran

dan tindakan. Meski adakalanya interaksi sosial terjadi dengan tanpa saling berbicara ataupun saling bertukar isyarat di antara pihak-pihak yang bertemu.

Bentuk-bentuk interaksi sosial antara lain: kerjasama (*cooperation*) atau kemitraan, persaingan (*competition*), pertentangan dan akomodasi.

Penerapan analogi interaksi arsitektur dengan interaksi sosial, di sini dimaksudkan untuk sebuah bangunan obyek studi yang dikonservasikan yang memiliki bangunan lain di dalam tapaknya yang dimungkinkan saling pengaruh mempengaruhi di antara keduanya, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk interaksi kerjasama atau kemitraan, persaingan, pertentangan dan akomodasi. Untuk lebih jelasnya, analogi antara macam interaksi sosial dengan interaksi arsitektur ini disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Analogi antara Interaksi Sosial dengan Interaksi Arsitektur

No.	Macam Interaksi	Interaksi Sosial	Interaksi Arsitektur
1.	Kerjasama/kemitraan	Kemitraan antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk suatu tujuan bersama-sama.	Kemitraan antara bangunan dikonservasikan dengan bangunan baru (komersial/budaya) dengan penghargaan pada bangunan dikonservasikan dalam tata letak dan penampilan, untuk satu tujuan sebagian hasil pendapatan dari bangunan baru untuk subsidi silang bagi pendanaan konservasi.
2.	Persaingan	Proses sosial mencakup orang perorangan atau kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian publik, atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.	Proses perkembangan arsitektur mencakup bangunan dikonservasikan dengan bangunan baru (pengembangan), yang bersaing dalam tata letak, karakteristik penampilan dan lainnya, namun tetap memberikan sebagian hasil bangunan baru untuk subsidi silang bagi pendanaan konservasi.
3.	Pertentangan	Proses sosial, sebagai sarana orang perorangan atau kelompok manusia dalam berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.	Proses perkembangan arsitektur mencakup bangunan dikonservasikan dengan bangunan baru (pengembangan), yang berupaya mengalahkan tata letak, karakteristik penampilan dan lainnya (jika perlu)

No.	Macam Interaksi	Interaksi Sosial	Interaksi Arsitektur
			demo-lisi), dan bangunan baru tidak memberikan sebagian hasilnya untuk subsidi silang bagi pendanaan konservasi.
4.	Akomodasi /Keseimbangan	Keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Tujuannya untuk: 1. mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok akibat perbedaan paham. 2. mencegah meledaknya suatu pertentangan sementara waktu. 3. kadang-kadang untuk memungkinkan kerjasama kelompok-kelompok sosial, yang memiliki dampak faktor-faktor sosial, psikologis dan kebudayaan akibat hidup terpisah.	(tidak ada, sulit diterapkan dalam arsitektur)

(Sumber: Lestari, dkk, 1990)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran umum obyek

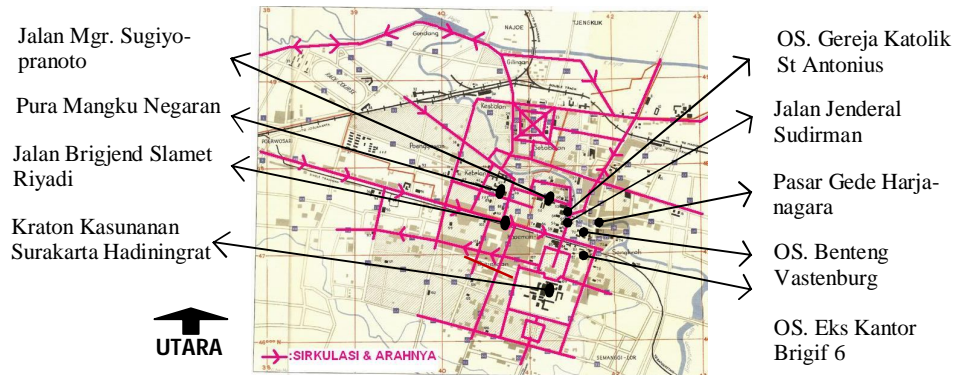
Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 6646/116/I/1997 tentang Penetapan Bangunan-bangunan Cagar Budaya, maka penulis susun daftar Obyek studi (selanjutnya di singkat

dengan OS) bangunan kuno dan lingkungan yang dikonservasikan di Surakarta beserta obyek interaksi arsitektur (selanjutnya disingkat dengan OI) dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Daftar Obyek Studi beserta Obyek Interaksi Arsitekturnya

No	Obyek studi		Obyek interaksi	Fungsi obyek interaksi	
	Fungsi	Nama	Nama	Jasa komersial	Fasilitas budaya
1.	Peribadahan	Gereja Katolik St. Antonius	Kantor Gereja St. Antonius	—	Keagamaan
2.	Benteng militer	Benteng Vastenburg	Kantor Bank Danamon	Kantor bank	—
3.	Kantor militer	Bekas Kantor Brigif 6	Pusat Perbelanjaan Benteng Trade Center	Pusat perbelanjaan	—

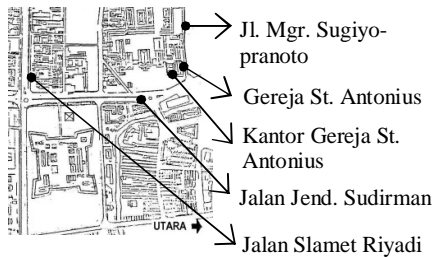
Visualisasi tata letak obyek studi secara makro di kota Surakarta sebagaimana terlihat dalam gambar 1. berikut.



Gambar 1.
Tata Letak Makro Obyek Studi di Kota Surakarta

3.1.1. Obyek Studi dan Obyek Interaksi

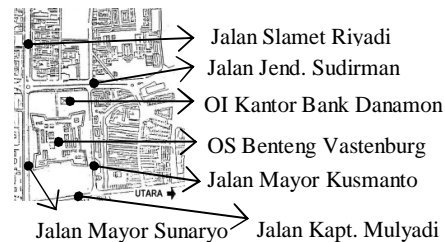
Visualisasi obyek-obyek studi, disajikan dalam gambar-gambar berikut.



Gambar 2.
Tata letak OS Gereja St. Antonius dan OI Kantor Gereja St. Antonius.



Gambar 4.
OI Bangunan Kantor Gereja St. Antonius.



Gambar 5.
Tata Letak OS Benteng Vastenburg dan OI Bank Danamon



Gambar 3.
OS Gereja St. Antonius.



Gambar 6.
Tampak Depan OS Benteng Vastenburg



Gambar 7.
Perspektif Tampak Depan
OI Bank Danamon

Dalam perkembangan obyek studi Benteng Vastenburgh, area luar barat dayanya secara harian dipergunakan untuk disewakan sebagai lahan parkir kendaraan yang tidak tertampung di area parkir pusat perbelanjaan di seberang selatannya Pusat Grosir Solo (PGS) dan BTC, sebagaimana terlihat pula dalam gambar 8 berikut.



Gambar 8.
Ruang Luar Barat Daya Benteng
untuk Parkir

Area luar selatan benteng digunakan sebagai area wisata kuli-ner (tempat jajan makanan-minum-an) Gladhag Langen Boga (Galabo), periksa gambar 9 berikut.



Gambar 9 a dan b.
Ruang Luar Barat Daya Benteng
untuk Wisata Kuliner Galabo

Pada kesempatan tertentu ruang luar barat daya Benteng untuk lahan

parkir disewakan (secara berkala maupun tidak) sebagai tempat festival-festival seni dan budaya, antara lain festival bambu, sebagaimana disajikan dalam gambar 10.



Gambar 10. a dan b.
Ruang Luar Barat Daya Benteng
untuk Festival Bambu

Juga untuk festival seni musik, seni tari dan seni teater secara internasional (*Solo International Performing Art* disingkat SIPA), periksa gambar 11, ataupun festival musik keroncong (gambar 12.), maupun untuk festival topeng internasional (gambar 13) dan lainnya.



Gambar 11.
Ruang Luar Barat Daya Benteng
untuk Festival Musik SIPA



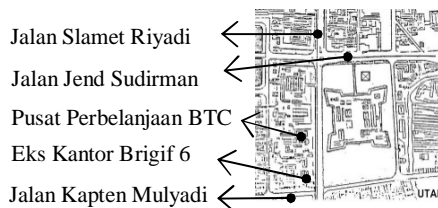
Gambar 12.
Ruang Luar Barat Daya Benteng
untuk Kegiatan Solo Keroncong
Festival



Gambar 13.
Ruang Luar Barat Daya Benteng
untuk Kegiatan Festival
Topeng Internasional



Gambar 15.
OS Eks Kantor Brigif 6



Gambar 14.
Tata Letak OS Eks Kantor
Brigif 6 dan OI Benteng Trade
Center (BTC)



Gambar 16.
OI Pusat Perbelanjaan BTC

Berdasarkan visualisasi obyek interaksi di atas, macam karakter arsitektur, keterkaitan ekonomis dan klasifikasi tema dan subtema dalam interaksi arsitektur obyek studi diklasifikasikan dalam tabel 3. berikut.

Tabel 3.
Karakter Arsitektur, Keterkaitan Ekonomis serta
Klasifikasi Tema dan Subtema dalam Interaksi Arsitektur Obyek Studi

No.	Nama Obyek Studi	Nama Obyek Interaksi	Karakter Arsitektural			Kaitan Eko - nomi	Klasifikasi Tema dan Subtema
			Sifat Fungsi	Tata Letak	Gaya Arsitektur		
1.	Gereja St. Antonius	Kantor Gereja St. Antonius	✓	✓	Serasi	✓	Kemitraan serasi
2.	Benteng Vastenburg	Kantor Bank Danamon	X	X	Agak serasi	X	Konflik tinggi
3.	Eks Kantor Brigif 6	Pusat Perbelanjaan BTC.	—	✓	Kurang serasi	X	Persaingan sedang

Keterangan:

Sifat fungsi ✓ : sesuai
 Sifat fungsi — : kurang sesuai
 Sifat fungsi x : bertentangan

Tata letak ✓ : sesuai
 Tata letak — : kurang sesuai
 Tata letak x : bertentangan

Kaitan ekonomi ✓ : ada
 Kaitan ekonomi x : tidak ada

3.2. Interaksi Kemitraan Serasi

Dalam interaksi arsitektur antara OS Gereja St. Antonius dengan OI bangunan Kantor Gereja St. Antonius,

memiliki macam tema kemitraan dengan sifat subtema serasi.

Gereja St. Antonius adalah wadah peribadahan umat Katolik di Surakarta.

Gereja ini terletak di sebuah tapak sudut pusat kota lama kolonial Surakarta. Tepatnya di sudut Jalan Jenderal Sudirman dengan Jalan Mgr. Sugiyo Pranoto.

Dalam perkembangannya, di halaman bagian selatan gereja didirikan sebuah kantor pelayanan Gereja St. Antonius. Bangunan baru kantor gereja

ini, merupakan bangunan fasilitas pengembangan bersifat budaya sebagai sarana pelayanan administratif penunjang kegiatan peribadahan jemaat Gereja Katholik St. Antonius. OS Gereja St. Antonius dan OInya berposisi tata letak secara lebih detail sebagaimana dalam gambar 17 berikut.

Bangunan Gereja St. Antonius bertata letak lebih menonjol dan bergaya arsitektur Neo Klasik dengan artikulasi sederhana
 Pengembangan fasilitas budaya: keagamaan: Kantor Gereja St Antonius bergaya serasi modifikasi arsitektur Neo Klasik dengan artikulasi sederhana
 Jalan Jenderal Sudirman



Gambar 17.
Detail Tata Letak OS Bangunan Gereja St. Antonius beserta OI Kantor Gereja St. Antonius




Deskripsi umum interaksi kedua bangunan di atas, disajikan dalam tabel 4. berikut.

Tabel 4.

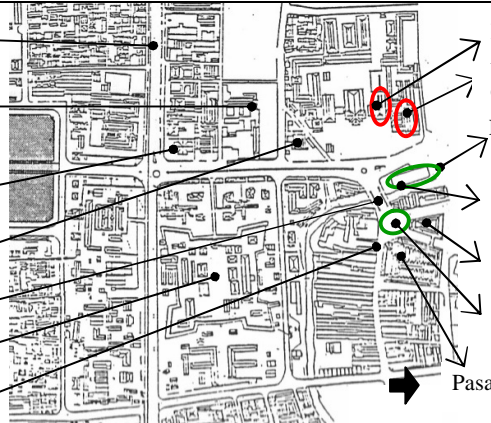
Analisis Interaksi Arsitektur antara Gereja St. Antonius dan Kantor Gereja St. Antonius

No.	Aspek	Uraian
1.	Tata letak dan posisi obyek studi.	Keduanya: obyek interaksi dan obyek studi berada dalam satu tapak. Tata letak obyek interaksi tidak menghalangi (berada di depan) obyek studi yang dikonservasikan, sehingga obyek studi yang dikonservasikan tetap memiliki tata letak paling utama, tidak dikalahkan. Hal ini dianggap membangun salah satu aspek kemitraan dalam tata letak.
2.	Sifat fungsi dari obyek interaksi	Sesuai atau sejalan dengan fungsi yang dimiliki obyek studi, yaitu untuk membantu kelancaran kegiatan-kegiatan terkait dengan pelayanan bagi warga kota selaku penganut agama Katholik yang berkebaktian di gereja. Jadi fungsi keduanya saling menunjang, membangun salah satu aspek kemitraan.
3.	Kualitas fisik arsitektural obyek studi	Memiliki gaya arsitektur yang mewakili gaya arsitektur Eropa: Neo Klasik untuk gereja dengan artikulasi yang sederhana. Bagi obyek interaksi pun memiliki keserasian dengan obyek studi. Keserasian ini turut membangun aspek kemitraan keduanya. <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center; margin-top: 10px;"> <div style="text-align: left;"> <p>Dua menara kanan-kiri dan kesimetrisan: Neo Klasik (Neo-Romanesk)</p> <p>Jendela/pintu berpelengkung (<i>arch</i>) Romawi (Neo Klasik)</p> </div> <div style="text-align: center;"> </div> <div style="text-align: right;"> <p>Ornamen plester dinding Neo Klasik (Neo-Gotik)</p> <p>Jendela tiga serangkai tinggi di tengah: Neo Klasik (Neo-Gotik)</p> </div> </div>

Gambar 18.
Analisis Arsitektural Gereja St. Antonius

	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 30%;"> <p>Kesimetrisan tampak: serasi dengan kesimetrisan Neo Klasik (Neo-Romanesk)</p> <p>Kemiripan: jendela berpelengkung (<i>arch</i>) Romawi (Neo Klasik), dengan modifikasi</p> </div> <div style="width: 30%; text-align: center;">  </div> <div style="width: 30%;"> <p>Kesamaan: ornamen plester dinding Neo Klasik (Neo-Gotik)</p> <p>Transformasi bukaan dinding berpelengkung Neo-Klasik menjadi berujung segitiga. Modifikasi tambahan bentuk mirip sun shading</p> </div> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 19 Analisis Detail Arsitektural Kantor Gereja St. Antonius</p>
--	---

4. Kualitas simbolik	<p>Dikaitkan dengan keberadaannya pada pusat kota lama kolonial, obyek studi, merupakan bangunan peribadahan umat Katolik tertua di Surakarta (berdiri tahun 1905 dan terawat baik). Bagi pusat lingkungan permukiman Belanda/Eropa (<i>Europeeschewijk</i>) saat itu; bangunan ini merupakan salah satu fungsi baku bagi bangunan pengeliling tepi ruang terbuka (bahasa Belanda: <i>plein</i>, bahasa Italia: <i>piazza</i> bahasa Inggris British: <i>square</i>; bahasa Inggris Amerika: <i>plaza</i>, bahasa Perancis: <i>Place</i>, bahasa Jerman <i>Platz</i> dan bahasa Jawa: <i>alun-alun</i>) pusat kota lama di kota-kota lama Belanda dan Eropa Dalam hal ini pusat kota lama kolonial/pusat <i>Europeeschewijk</i> di Surakarta adalah ruang terbuka kota (kini digunakan sebagai tapak bangunan Bank BNI 1946) yang berbatas sungai (Kali Pepe), dengan jembatan menuju ruang terbuka lain sebagai pusat lingkungan Pecinan di Surakarta dan berbangunan pusat kota: Pasar gede Harjanagara dan bangunan eks Kantor Dinas Pekerjaan Umum/<i>Bouw van Openbare Werken</i> (BOW)/<i>Kartipraja</i> milik Sunan Paku Buwono X), kelenteng Avalokitevara serta rumah-rumah toko milik warga keturunan Tionghoa</p> <p>Lebih jelasnya, tata letak bangunan-bangunan pengeliling pusat kota lama kolonial (termasuk di dalamnya bangunan Gereja St. Antonius), sebagaimana disajikan dalam gambar 20 berikut.</p>
----------------------	---

<p>Jalan Brigjen Slamet Riyadi</p> <p>Balaikota Surakarta dan Kompleks Kantor Pemkot Ska.</p> <p>Gereja Protestan Injil Penabur</p> <p>Bank Indonesia</p> <p>Jembatan Pasar Gede</p> <p>Benteng Vastenburg</p> <p>Vihara Avalokitesvara</p>		<p>Kantor Gereja St. Antonius</p> <p>Gereja St. Antonius</p> <p>Eks Bioskop Indra</p> <p>Eks ruang terbuka kota (kini tapak dan Gedung Bank BNI 1946)</p> <p>Eks Kantor DPU</p> <p>Ruang terbuka di depan Pasar Gede</p> <p>Pasar Gede Harjanagara</p>
---	---	--

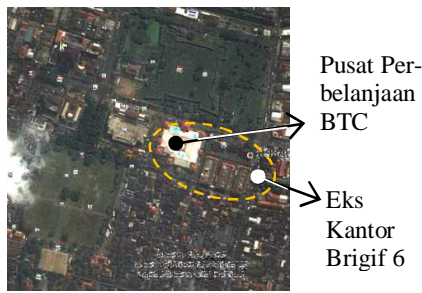
Gambar 20.
Tata Letak Bangunan-Bangunan Pengeliling Pusat Kota Lama Kolonial

	<p>Sebagai gereja Katolik tertua, gereja St. Antonius, juga dikenal oleh masyarakat kota Surakarta sebagai gereja Purbayan, karena semula kawasan tempat lokasi gereja ini juga disebut daerah Purbayan. Gereja ini didirikan oleh ordo Jesuit, yakni ordo yang bergerak juga di bidang pendidikan. Oleh karenanya, di belakang (di sebelah barat) gereja, di sepanjang jalan Mgr. Sugiyopranoto hingga pertigaan di depan Hotel Kusumasahid Prince, terdapat tempat pendidikan Katolik Sekolah Taman Kanak-kanak (TK.) Marsudi Rini, Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) Marsudi Rini (semula hanya untuk murid putri saja, kini bercampur baik untuk murid putri maupun putra), di sebelah selatan Jl. Sugiyopranoto. Di sebelah barat sekolah-sekolah ini terdapat Bruderan. Di sebelah utara Jl. Sugiyopranoto, terdapat sekolah-sekolah TK.</p> <p>Kantor gereja St. Antonius pun merupakan simbol pengembangan budaya terkait kegiatan spiritual peribadahan umat Katolik gereja terkait.</p>
--	---

3.3 Interaksi Persaingan Sedang

Interaksi di antara OS bangunan eks Kantor Brigif 6 dengan OI Pusat Perbelanjaan BTC, bertema persaingan, dalam hal ini bersubtema sedang. OS dan OI ini memiliki posisi tata letak secara lebih detail (periksa gambar 21. Berikut).

Selanjutnya interaksi antara eks Kantor Brigif 6 dengan Pusat Perbelanjaan BTC, deskripsinya disajikan dalam Tabel 5 berikut.



Gambar 21.
Tata letak OS Eks Kantor Brigif 6 beserta Obyek Interaksinya.

Tabel 5.
Analisis Interaksi Arsitektur antara Bangunan Eks Kantor Brigif 6 dengan Pusat Perbelanjaan BTC.

No.	Aspek	Uraian
1.	Tata letak dan posisi bangunan obyek studi	Bangunan Eks Kantor Brigif 6 dan bangunan Benteng Trade Center terletak di jalan May. Sunarya, ke dua bangunan terletak bersampingan dengan tapak terpisah.
2.	Sifat fungsi dari obyek interaksi	Bangunan Eks kantor Brigif 6, saat ini berfungsi untuk kantor: Dewan Harian Cabang Badan Penggerak Pembudayaan Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Kejuangan 45 Kota Surakarta, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga/ PKK Kel. Kedunglumbu, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan/ LPMK Kel. Kedunglumbu, dan Koperasi, sedangkan Benteng Trade Center berfungsi sebagai pusat perbelanjaan.
3.	Kualitas fisik arsitektural obyek studi	Bangunan Eks Kantor Brigif 6 bergaya Arsitektur Indis sederhana yaitu arsitektur yang memadukan arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal/Jawa, hal ini dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut: a) Ciri Eropa: menggunakan tembok tebal yang dipilester dengan pilaster-pilaster pada kolom-kolomnya, dinding pada bagian atasnya ada <i>comis</i> berbentuk profil, terdapat deretan jendela pada lantai 1 dan 2 dengan irama yang teratur, pintu masuk utama yang menghubungkan ke dua bangunan pada bagian atasnya berbentuk lengkung/ setengah lingkaran. b) Ciri lokal/ Jawa: atap berbentuk limasan dengan penutup atap genteng, di atas jendela ada overstek/ emperan dengan penutup atap seng untuk melindungi sinar matahari dan hujan (dari ide emperan). Karakter yang terekspresikan dari fungsinya adalah kesan lebih tertutup (kompisisi bukaan dinding dengan dinding massif sangat minim). Dilain pihak, Benteng Trade Center bergaya Arsitektur Post Modern yang menggabungkan Arsitektur Modern dengan Arsitektur Vernakular Jawa. Karakter yang terekspresikan dari fungsinya adalah kesan sangat terbuka, dinding seolah disembunyikan di balik rangka bangunan di saat jam operasional sebagai ruang-ruang toko di pusat perbelanjaan). Dengan demikian, secara visual ke dua bangunan memiliki karakter kontradiktif/berkebalikan serta kurang sekali kesesuaian dan keserasiannya dengan obyek studi yang bergaya kolonial.
4.	Kualitas simbolik	Bangunan Eks kantor Brigif 6 awalnya sebagai simbol pertahanan, saat ini sebagai simbol pelayanan masyarakat, sedangkan bangunan Benteng Trade Center sebagai simbol sosial ekonomi, jadi ke dua simbol tidak terkait.

3.3. Interaksi Konflik Tinggi

Interaksi di antara OS bangunan Benteng Vastenburg dengan OI Kantor Bank Danamon, bertema konflik, dalam hal ini bersubtema tinggi. Benteng Vastenburg merupakan benteng peninggalan Belanda yang didirikan oleh Gubernur Jenderal Baron van Imhoff pada Tahun 1475 sebagai benteng pertahanan di Jawa Tengah. Di sebelah barat benteng ini, pada awalnya (diduga sejak era awal kemerdekaan) terdapat beberapa rumah dinas tentara, yang pada

saat era kepemimpinan Walikota R. Hartomo rumah-rumah dinas militer dimaksud di atas didemolisi. Tak lama sesudahnya berdiri sebuah kantor jasa perbankan yaitu kantor bank Danamon.

Obyek studi Benteng Vastenburg dengan obyek interaksinya: kantor bank Danamon yang berdiri di atas area luar barat Benteng Vastenburg berposisi tata letak lebih detail sebagaimana dalam gambar 22 berikut.



Gambar 22.
Tata Letak OS Benteng Vastenburg dengan
OI Kantor Bank Danamon

Diklasifikasikannya interaksi antara bangunan obyek studi Benteng Vastenburg dengan kantor Bank Danamon sebagai tema konflik, karena posisi keduanya yang menunjukkan bahwa bangunan baru obyek interaksi dapat dianggap tidak menghargai bangunan dikonservasikan karena merupakan latar depan bangunan obyek studi yang dikonservasikan. Karena berdasarkan kaidah, posisi bangunan baru obyek interaksi seharusnya merupakan latar belakang bagi bangunan yang dikonservasikan, untuk itu, biasanya lebih tinggi perwujudannya, dan sebagian jasa komersial bangunan baru akan menjadi subsidi silang untuk pembiayaan konservasi bangunan obyek studi yang berdiri di depannya. Dengan kata lain bangunan yang dikonservasikan menjadi

latar depan bangunan baru obyek interaksinya. Mengingat bahwa keempat batas tapak obyek studi Benteng Vastenburg adalah jalan raya, posisi latar belakang dari obyek interaksi, berarti obyek interaksi akan berada pada posisi di dalam halaman dalam Benteng.

Selanjutnya dimasukkannya interaksi kedua bangunan ini sebagai subtema konflik tinggi, karena pertama sulitnya dipecahkan posisi tepat di antara keduanya dan kedua, fungsi permanen jasa komersial obyek interaksi Kantor Bank Danamon yang jelas tidak memiliki keterkaitan dengan pembiayaan konservasi, akan mengkhawatirkan keamanan dan perawatan dari bangunan obyek studi Benteng Vastenburg.

Secara lebih detail deskripsi interaksi arsitektur antara bangunan Benteng Vastenburg dengan bangunan

Kantor Bank Danamon dijelaskan dalam tabel 6. berikut ini.

Tabel 6. Analisis Interaksi Arsitektur antara Benteng Vastenburg dengan Bangunan Kantor Bank Danamon

No.	Aspek	Uraian
1.	Tata letak dan posisi bangunan obyek studi	Bangunan Benteng Vastenburg yang memiliki <i>main entrance</i> dari arah barat, dan Bank Danamon terletak dalam satu keseluruhan tapak Benteng, di kota lama Surakarta. Tapak Benteng dikelilingi empat jalan, yaitu: jalan Jenderal Sudirman, jalan May. Sunaryo, Jalan Kapten Mulyadi, dan jalan Kusmanto. Bank Danamon terletak pada bagian tapak bagian depan (sebelah barat) Benteng Vastenburg, di tepi jalan utama adalah jalan Jenderal Sudirman, sehingga Bank Danamon membelakangi Benteng Vastenburg.
2.	Sifat fungsi dari obyek	Benteng Vastenburg merupakan bangunan peninggalan Belanda sebagai benteng pertahanan, pada saat ini tidak digunakan, sehingga fungsinya tidak jelas dan kondisi fisik bangunannya terlihat tidak terawat. Tentang bangunan Bank Danamon berfungsi sebagai bank untuk melayani nasabah di Surakarta.
3.	Kualitas fisik arsitektural obyek	<p>Benteng Vastenburg bergaya Arsitektur Eropa dengan ciri-ciri sebagai berikut: Bangunan benteng dikelilingi tembok dari batu bata, setinggi 6 meter berbentuk segi empat, pada bagian sudutnya diberikan penonjolan untuk pengintaian yang disebut "<i>bastion</i>", dan dikelilingi parit, serta dilengkapi penghubung jembatan angkat untuk menuju ke pintu gerbang benteng yang menghadap ke arah Barat. Pada saat ini jembatan dimaksud sudah tidak ada, sedangkan paritnya masih ada.</p> <p>Gerbang pintu masuk Barat terdiri dari bangunan dua lantai, pintu masuk utama berbentuk lengkung difinis plester berornamen/ pola yang disebut "Rustika" seperti pasangan batu. Tampak depan lantai dasar terdapat empat kolom berbentuk lingkaran, dipleser halus. Kolom semacam ini merupakan pengaruh dari Arsitektur Eropa yang disebut kolom "Tuskan". Pada bagian samping terdapat dua buah patung batu yang ditempatkan dalam relung, ini merupakan pengaruh dari patung-patung yang berada pada candi Borobudur dari agama Budha. Lantai atas/ dua, konstruksi penyangga atap dibuat dari tiang dan dinding. Tiang dibuat dari kayu dan dinding dari pasangan batu bata. Atap bangunan berdenah segi delapan, berbentuk semacam kerucut segi delapan, dibuat dari konstruksi kayu dengan penutup atap sirap kayu. Bentuk atap demikian mirip dengan atap menara gereja bergaya Arsitektur Romanesque yang ada di Itali. Pintu utama dan jendela lantai dua, pada bagian atasnya berbentuk lengkung, merupakan ciri Arsitektur Eropa.</p> <p>Sedangkan bangunan Bank Danamon dibangun sekitar tahun 2000 an, merupakan bangunan bertingkat empat lantai, bergaya "Arsitektur Post Modern", berciri:</p> <ol style="list-style-type: none"> kolom berbentuk segi empat, dibuat dari bahan beton bertulang, didesain dengan menggunakan ornament, sehingga menyerupai bentuk tiang kayu pada Arsitektur Tradisional Jawa. dinding dilengkapi dengan ornament, yaitu menggunakan "<i>cornis</i>" semacam profil-profil. tampak depan terdapat "<i>pediment</i>" merupakan pengaruh dari Arsitektur Yunani, dan atap menggunakan atap joglo susun dua, merupakan ciri atap Arsitektur Tradisional Jawa. <p>Dilihat dari ke dua gaya bangunan di atas, terlihat terdapat kesatuan, terutama pada tampak bangunan Bank Danamon menggunakan "Pedimen" pada tampak bangunan sebagai ciri Arsitektur Neo Klasik Yunani/ Eropa.</p>
4.	Kualitas simbolik	Bangunan Benteng Vastenburg sebagai simbol eksistensi pertahanan Belanda yang pernah menjajah di Indonesia, sedangkan bangunan Bank Danamon sebagai simbol ekonomi dalam pelayanan kegiatan transaksi perbankan. Ke dua simbol tidak terkait.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, disimpulkan sebagai berikut.

- Macam tema interaksi pada Pusat Kota Lama Kolonial di Surakarta, terdiri dari tiga macam, yaitu

kemitraan, persaingan dan konflik, dan masing-masing tema memiliki sub tema, sebagai berikut.

- 1) Kemitraan, bersubtema kemitraan serasi.
- 2) Persaingan, bersubtema persaingan sedang, dan

- 3) Konflik, bersubtema konflik tinggi.
- a. Dalam subtema kemitraan serasi terdapat hal-hal berikut.
 - 1) Keserasian fungsi dan kesamaan kepemilikan/pengelolaan yang menyebabkan bangunan obyek interaksi dapat memberikan sebagian hasil perolehannya untuk biaya konservasi bagi obyek studi.
 - 2) Tata letak obyek interaksi tidak menyalahi kaidah untuk menghargai eksistensi obyek studi.
 - 3) Karakter arsitekturnya agak serasi.
- b. Dalam subtema persaingan rendah, hakekatnya terdapat hal-hal sebagai berikut.
 - 1) Ketidak sejalanannya fungsi dan perbedaan kepemilikan/ pengelolaan yang mengakibatkan obyek interaksi tak terkait dengan obyek studi, sehingga tak terdapat sistem bantuan silang pemberian sebagian hasil perolehannya untuk biaya konservasi bagi obyek studi.
 - 2) Tata letak obyek interaksi tidak menyalahi kaidah untuk menghargai eksistensi obyek studi.
 - 3) Karakter arsitekturnya agak serasi.
- c. Dalam subtema konflik tinggi, terdapat hal-hal sebagai berikut.
 - 1) Ketidak sejalanannya fungsi dan perbedaan kepemilikan/ pengelolaan yang mengakibatkan obyek interaksi tak terkait dengan obyek studi, sehingga tak mungkin terdapat sistem bantuan silang pemberian sebagian hasil perolehannya untuk biaya konservasi bagi obyek studi.
 - 2) Tata letak obyek interaksi sebagian besar menyalahi kaidah untuk menghargai eksistensi obyek studi (melanggar wilayah *heritage*, berposisi di depan obyek studi.
 - 3) Karakter arsitekturnya agak serasi.
- d. Model interaksi antara upaya interaksi arsitektur serta pengembangan pusat kota Surakarta, yang tersesuai adalah dengan tema kemitraan serasi.

- e. Model interaksi dimaksud yang memetakan masing-masing tema dan sub tema interaksi dengan substansinya, beserta rekomendasi usulan perbaikan dalam aspek-aspek yang diperlukan, ditujukan untuk menjadi pedoman bagi pihak-pihak yang berkompeten untuk tetap menghargai pusaka budaya (*heritage*) melalui interaksinya dengan bangunan-bangunan lain yang berinteraksi dengannya.

4.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diajukan, tim penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Perlu dilakukan uji model interaksi antara upaya interaksi arsitektur serta pengembangan pusat kota Surakarta yang telah disusun, melalui sosialisasi untuk menjaring masukan dari stakeholder kota melalui *Focus Grup Discussion/FGD*, kemudian mengevaluasinya.
- 2) Melakukan revisi atas kekurangan dan ketidak efektifan model, agar kelak model dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam proses perencanaan dan perancangan kota, khususnya bagi pusat kota Surakarta, lebih khusus lagi Pusat Kota Lama Kolonial dalam memecahkan permasalahan konservasi, khususnya terkait interaksi antara upaya konservasi arsitektur dan pengembangan komersial/ budaya di pusat kota. Juga agar model yang telah disempurnakan akan merupakan sumbangan pengetahuan atau konseptual bagi perencanaan dan perancangan pusat kota tentang interaksi.
- 3) Khusus untuk obyek studi Benteng Vastenburg, meski di bagian luar benteng sudah seringkali dipergunakan untuk jasa komersial (parkir, pagelaran musik dan beberapa macam festival

lain), diduga hasil pendapatannya selain untuk pihak-pihak penyelenggara serta pemasukan Pemerintah Kota sebagai hasil sewanya, belum banyak terkait –untuk tidak mengatakan tidak terkait- dengan pendanaan bagi konservasi bangunan obyek studi bersangkutan: Benteng Vasten-burg. Untuk itu, disarankan dilakukan revitalisasi (alih fungsi yang lebih sesuai, dengan dampak minimal) Benteng. Antara lain penambahan fungsi sewa untuk kegiatan terkait pendidikan (seminar, pelatihan) dan budaya ataupun seni (pameran, festival-festival seni dan budaya), yang dapat menghasilkan subsidi dana konservasi obyek terkait.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kodya Dati II Semarang (1988). *Inventarisasi dan Konservasi Bangunan Tua dan Lingkungannya: Kotamadya Dati II Semarang*.
- Bacon, Edmund N. (1967). *Design of Cities*, penerbit Thames and Hudson, London, dan (1974) *revised edition*, penerbit Viking Press, New York.
- Bidang Kawasan Cagar Budaya Dinas Tata Ruang kota Surakarta. (1997). *Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Surakarta No.646/116/I/1997 tentang Penetapan Bangunan-bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang Dilindungi Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*.
- Broadbent, Geoffrey, Richard Bunt dan Charles Jencks. (1980) *Sign, Symbols and Architecture*, penerbit John Willey & Sons, Chichester-New York-Brisbane-Toronto.
- Brolin, Brent C. (1980). *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*, penerbit Van Nostrand Reinhold Company, New York-Cincinnati-Toronto-London-Melbourne.
- Budihardjo, Eko. (1997). *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, penerbit Andi, Yogyakarta.
- _____ (ed.) (1997). *Pembangunan dan Konservasi*, penerbit Djambatan, Jakarta.
- Cullen, Gordon. (1961). *The Concise of Townscape*, penerbit Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Daldjoeni. (1986). *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, penerbit Alumni Bandung.
- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karva (1998). *Penataan Bangunan dan Lingkungan: Mewujudkan Lingkungan yang Layak Huni, Berjati Diri dan Produktif*.
- Dobby, Alan (1978). *Conservation Planning*, penerbit Hutchinson of London.
- GJ. Asworth dan JE. Tunbridge. (1990). *The Tourist-historic City*. penerbit Belhaven Press, London dan New York.
- Hauser, Philip M., Robert W. Gardner, Aprodicio A. Laquian dan Salah El-Shakhs (1982). *Population and The Urban Future*, diterjemahkan oleh Yayasan Obor Indonesia (1983). *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*, penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Hermanislamet, Bondan. (1996). *Konservasi Sumberdaya Alami dan Penataan Ruang*, Fakultas Teknik UGM - Biro Lingkungan Hidup Sekretariat Wilayah Daerah Propinsi DIY.

- Instruksi Mendagri No. 14 tahun 1988, tentang *Perbandingan Prosentase mengenai Wilayah Ruang Terbuk Hijau dan Ruang Terbangun dalam Wilayah Suatu Perkotaan*.
- Kostof, Spiro (1991). *The City Shaped, Urban Patterns and Meanings Through History*, penerbit Thames and Hudson Ltd., London.
- Lestari, Dwi Suci Sri (1994). *Identifikasi Pengaruh Arsitektur Eropa pada Bangunan Kantor di Semarang dan Surakarta 1870-1940. Suatu Pendekatan Tipo-morfologis*, tesis S2 Arsitektur Program Pasca Sarjana. ITB Bandung.
- _____ dan Djumiko (1999). *Hubungan Timbal Balik antara Ruang Terbuka Pusat Kota Surakarta dengan Perilaku Sosial Penghuninya*, Laporan Hasil Penelitian Dasar dengan SPPPIPD No. 27/PPIPD/DPPM/V/1998 Dirjend Dikti Depdikbud.
- _____ dan Djumiko (2004). *Hubungan antara Perubahan Fungsi dan Fisik Arsitektural Ruang Terbuka Bersejarah Kota dengan Kebijakan Penguasa pada Eranya*, Laporan Hasil Penelitian Dasar dengan SPPPIPD No. 110/P2IPT/ DPPM/PID/III/2004 Dirjend Dikti Depdikbud.
- _____, Djumiko, Eny Krisnawati dan Sumina. (2011). *Model Interaksi antara Upaya Konserasi Arsitektur dengan Pengembangan Pusat Kota Surakarta*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing dengan SPPPHB Nomor 122/SP2H/PL/Dit.Litabmas/IV/2011 Tanggal 14 April 2011.
- Nas, Peter JM. (ed.) (1986). *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, penerbit Foris Publications, Holland.
- Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta, *Rencana Umum Tata Ruang Kotamadya Surakarta 2000-2025*.
- Shirvani, Hamid (1985). *The Urban Design Process*, penerbit Van Nostrand Reinhold.
- Sidharta dan Eko Budihardjo. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, penerbit Gajah Mada University Press.
- S. Menno dan Mustamin Aiwi (1992). *Antropologi Perkotaan*. penerbit PT. Rajagrafindo, Jakarta.
- Strike, James (1994). *Architecture in Conservation, Managing Development at Historic Sites*, penerbit Routledge, London.
- Undang-undang RI. No. 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang*, diperbanyak oleh DPU. Ciptakarya Dati I Sumbar.
- Wiryomartono, Bagus P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Biodata Penulis.

Dwi Suci Sri Lestari, alumni S1 Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro (FT. UNDIP) Semarang (1985), S2 Teknik Arsitektur pada alur Sejarah dan Teori Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung (1994), dan pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan (FT. UTP) Surakarta (1987- sekarang).